

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Sikap Intelektual Dosen Sebagai Kelas Menengah

Kelas menengah berawal dari analisa Neo-Marxis yang menjelaskan bahwa berasal dari proses kapitalisme pinggiran yang menghasilkan kelompok masyarakat tergantung pada Negara. Kelas menengah perkotaan yang memiliki jumlah lebih besar dari kelompok elite kota terdiri dari para pegawai pemerintah, pegawai, perusahaan swasta, kaum intelektual serta pengusaha mandiri. Dalam segi cara hidup kelas menengah ini tidak berbeda jauh dengan kelompok elite, sehingga dapat dimasukkan ke dalam lapisan yang memiliki pola kebudayaan super kultur metropolitan.¹

Definisi dari kelas menengah kini sebagai kelas masyarakat yang memiliki kesadaran kritis dan rasional. Hal itu bisa terjadi dikarenakan adanya pengaruh teknologi informasi melalui media yang massif sehingga mampu membuat kecenderungan politik atau perubahan sosial yang kuat. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya kelas menengah ini sebagai kunci dari sikap kritis masyarakat terhadap isu-isu berita hoaks terkait agama, hal ini terjadi dikarenakan karakter kelas menengah yang *over connected* atau selalu terhubung dengan perkembangan teknologi media. Kelas menengah ini dapat menjadi organisatoris yang mampu

¹ Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2010), 125.

menampilkan diri sebagai kelompok penekan menuju perubahan sosial terhadap masyarakat.²

Dosen dikatakan sebagai kelas menengah sebab memiliki tingkat pendidikan, akses layanan kesehatan, pekerjaan, wawasan pengetahuan atau kesadaran partisipasi politik yang baik. Kemudian terciptanya kelas menengah menurut Lukacs seorang Marxis Barat ialah kelas yang bekerja dalam kondisi yang relatif aman dan nyaman serta dapat meniru gaya hidup rekan sejawat pada level manajerial, hal ini disebabkan oleh adanya kapitalisme akhir yang hebat yang tidak dicurigai sebagai kritik radikal dan mobilisasi politik.³

Dalam membangun konsep kaum intelektual Gramsci menganalisis dari penggerak sistem kapitalisme Italia masa itu, sehingga mendapatkan konsensus dari massa. Dari pemaparan tersebut disebut dengan kepemimpinan kultural yang sangat penting dalam tindakan revolusi ditengah massa.⁴ Gramsci menyadari adanya faktor-faktor struktural khususnya ekonomi atau pun apparatus negara, dia tidak percaya bahwa faktor-faktor struktural membuat massa memberontak. Massa perlu

² Wasisto Raharjo Jati, "Mendefinisikan Kelas Menengah" *Pusat Penelitian Kependudukan-Lembaga Ilmu Pengembangan Pengetahuan Indonesia*, Kependudukan.lipi.go.id, 14 Februari 2015, diakses 25 Februari 2020.

³ Ben Agger, *Teori Sosial Kritis Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 164.

⁴ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*, (Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Masyarakat (LPAM), 2004), 187-188.

mengembangkan suatu ideologi revolusioner, tetapi mereka tidak bisa melakukannya sendiri.

Pada mulanya Gramsci mempertanyakan peran dari intelektual terhadap masyarakat, sebab menurutnya semua orang pasti memiliki intelektual dan mampu berpikir secara rasional.⁵ Namun tidak semua individu tersebut memanfaatkan intelektualitasnya untuk memajukan masyarakat. Intelektual modern bukan hanya berbicara serta mengajarkan suatu ilmu melainkan juga turut ambil bagian dalam program pembangunan serta perubahan dalam masyarakat. Dengan hal tersebut sebagai kekuatan untuk melawan berbagai bentuk politik manipulasi, yang senantiasa meletakkan kemanusiaan sebagai nilai tertinggi dengan menyuarakan kebebasan bagi orang-orang yang tertindas. Yang menurut Gramsci disebut sebagai intelektual organik, yaitu intelektual yang melibatkan diri untuk menjalankan peran-peran transformatif guna mendorong terjadinya perubahan sosial.

Secara sederhana terdapat tiga konsepsi dasar dari struktur kata intelektual, yaitu pertama, intelek sebagai potensi serta kemampuan dasar manusia untuk berpikir dan menggunakan nalarnya secara kritis. Kedua, intelektual sebagai sosok manusia yang dalam penelitian ini menggunakan subjek dosen yang diyakini mampu mengoptimalkan kapasitas intelegnya sehingga dapat berkembang dengan baik. Sedangkan yang terakhir adalah

⁵ Syarif Maulana, "Ruang Publik dan Intelektual Organik", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1, (Juni 2015), 123.

intelektualitas yang berarti derajat atau operasional sebagai peran intelektual.

Sebutan intelektual tidak dominan dan melekat pada satu kelompok orang maupun kelas saja. Kualitas intelektual ini bisa melekat pada orang-orang yang memiliki latar belakang dan profesi yang berbeda-beda, yaitu bisa dari kalangan akademisi, aktivis LSM, jurnalis, birokrat, praktisi budaya, seniman, praktisi hukum, politisi bahkan mahasiswa. Yang menjadi ciri dan karakter dari seorang intelektual sekaligus sebagai kualitas utama ialah mereka yang kritis dan terkait dengan perubahan, memiliki ketajaman nalar dan kepekaan dalam mencerna realitas di sekelilingnya serta membongkar berbagai bentuk manipulasi dan hegemoni, independen dalam pemikiran serta tindakannya. Memiliki keyakinan bahwa pengetahuan teoritisnya harus dibarengi dengan tindakan politis, yang kemudian membuat ia memiliki kehendak dan inisiatif untuk terlibat langsung dalam agenda perubahan.

Gramsci bekerja dengan elitis ketika ide-ide dihasilkan oleh intelektual kemudian diperluas dan dipraktikkan oleh mereka. Massa tidak dapat menghasilkan ide tersebut, namun mereka dapat mengalaminya. Sekalipun dalam eksistensi hanya berdasarkan keyakinan. Massa tidak mampu mencapai kesadaran sendiri berdasarkan usahanya sendiri, mereka membutuhkan bantuan kaum elite sosial. Akan tetapi, ketika massa telah

dipengaruhi oleh ide-ide itu mereka akan mengambil tindakan yang mendatangkan revolusi sosial.⁶

IAIN Kediri sebagai sekolahan dan institusi tersebut melahirkan orang-orang yang disebut sebagai sarjana, cendekiawan dan ilmuwan. Lewat pemikiran mereka berbagai teori dan ilmu pengetahuan dihasilkan demi kemaslahatan masyarakat. Namun ternyata menurut pandangan kelompok Neo-Marxis memandang hal tersebut tidak lagi memiliki manfaat dalam kehidupan praktis bagi masyarakat. Karena mereka sibuk dan banyak berkuat dengan teori-teori yang tidak memiliki keterkaitan dengan dunia nyata. Antonio Gramsci seorang pemikir Neo-Marxis menyebutnya dengan kelompok intelektual tradisional. Gramsci mendorong para ilmuwan untuk terjun ke masyarakat dan membantu membebaskan masyarakat dari belenggu pikiran yang dogmatis dan represif, sehingga disebut sebagai intelektual organik.⁷

Dengan demikian, dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di kampus IAIN Kediri ini sebagai kaum intelektual organik bagaimana berperan dan memberikan manfaat pada masyarakat dalam hal menyikapi berita *hoax* terkait agama yang sedang ramai terjadi di zaman modern kini. Dalam hal ini bisa dilakukan dengan sikap, tindakan, ucapan maupun tulisan baik pada saat mengajar maupun dalam berkegiatan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Dalam hal ucapan bisa dilihat dari cara mengajar

⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 476.

⁷ Syarif Maulana, "Ruang Publik dan Intelektual Organik", 120.

di kelas serta berbicara dengan orang lain, kemudian dalam hal tulisan bisa berupa karya ilmiah atau pun penulisan buku mengenai permasalahan di masyarakat.

B. Pengertian Berita *Hoax*

Dalam bahasa terdapat beberapa definisi dari berita, yaitu laporan atau pemberitahuan suatu peristiwa (fakta) atau pendapat (opini) yang aktual atau terkini menarik dan penting. Berita sebagai sajian utama sebuah media massa disamping views (opini).⁸

Sebagaimana Joseph Gobbels menyatakan bahwa kebohongan satu kali hanya akan menjadi kebohongan. Sedangkan kebohongan secara berkali-kali akan menjadi suatu kebenaran. *Hoax* merupakan suatu kejahatan struktural yang terorganisir. Dalam bahasa Al Qur'an dikenal dengan fitnah. Di mana fitnah itu masuk dalam kategori perbuatan yang lebih kejam daripada pembunuhan. Dalam *hoax* yang dibunuh adalah identitas serta karakter dari korban yang menjadi sasarannya.⁹

Hoax dapat dimaknai sebagai pola, dengan meminjam kerangka Antonio Gramsci berupa dominasi aktor atas yang lainnya. Sehingga yang bukan kelompok atau golongannya dalam ruang politik dan publik akan dihabisi dengan menjelekkkan melalui berbagai macam cara. Instrumentnya ialah media, kemudian memunculkan pemberitaan bohong untuk

⁸ Asep Syamsul & M. Romli, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

⁹ Moh. Abu Na'im, "Hoaks Sebagai Kontruksi Sosial Untuk Kepentingan Politik Praktis Dalam Pilgub DKI Jakarta", *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 2, (April 2017), 368.

mempengaruhi dan menggiring opini publik. Sehubungan dari pembahasan mengenai berita hoaks, terdapat firman Allah SWT dalam QS. Al Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (QS. Al Hujurat 26: 6).¹⁰

Dari pemaparan ayat di atas telah jelas bahwa Allah SWT memerintahkan hambanya untuk melakukan *tabayyun* (memeriksa kembali) berita yang tersebar. Atau dalam konteks radikal di media sosial kini dengan menyaring berita baik yang diterima maupun yang akan dibagikan. Al Maraghi lebih lanjut menjelaskan mengenai ayat di atas, apabila datang orang yang fasik secara terang-terangan meninggalkan syariat Allah dengan membawa apapun berita, janganlah mudah mempercayainya sampai jelas berita tersebut. Lalu singkaplah kebenaran berita itu darinya, dan janganlah berpegang pada ungkapannya.

Sebagai penegasnya, Quraish Shihab (2002), mengutip perkataan yang pernah disampaikan oleh sahabat Rasulullah SAW, yakni Sayyidina Ali bin Abi Thalib, “bila kebaikan meliputi satu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seseorang berburuk sangka terhadap orang lain yang belum pernah berbuat cela, maka sungguh ia telah menzaliminya. Tetapi

¹⁰ QS. Al Hujurat (26): 6.

apabila kejahatan telah meliputi satu masa disertai banyaknya yang berlaku zalim, lalu seseorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu.¹¹

C. Mazhab Kritis

Adanya mazhab kritis atau Mazhab Frankfurt ini menggambarkan filosofi Neo-Marxis dari Frankfurt School dengan menyatakan bahwa ideologi adalah sebagai kendala utama dalam pembebasan manusia. Bahwa dalam mazhab kritis membuat revisi atas teori asli Marx, yaitu berkarya atas kritik Marx atas alienasi dan tujuan menciptakan masyarakat yang bebas alienasi.¹² Adapun dalam penjelasan lain ialah bahwa teoritis sosial kritis benar dalam memahami dirinya sebagai Marxis dengan penerimaan niat untuk mengambil risiko intelektual yang mengabaikan aspek Marxisme yang tidak lagi relevan serta berdasarkan ide teoritis Marx dari tradisi intelektual lain.¹³ Dalam teori sosial kritis terdapat dua penjelasan bahwa ilmu sosial positivis yang bebas nilai secara pasti belum bersifat politis dan berarti tujuan terpenting dalam sosiolog akademis harus berupa legitimasi keberanian untuk berjuang dan melawan arus utama.

¹¹ Sabiruddin, "Saring Sebelum Sharing, Menangkal Berita Hoax, Radikalisme di Media Sosial", *Al Munir*, 1, (Januari-Juni 2019), 27-28.

¹² Ben Agger, *Teori Sosial Kritis Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 157.

¹³ *Ibid.*, 158.

Kedua penjelasan tersebut ialah *pertama*, teoritis sosial berpendapat bahwa sosiologi positivis bebas nilai yang mendukung tatanan sosial saat ini semata-mata hanya bermaksud menemukan keajegan dan *ahistorisitas* yang kemudian digeneralisasikan ke dalam nasib sosial modernitas kapitalis.¹⁴ Sehingga kebebasan nilai merupakan sikap politis yang berpura-pura menghindari nilai lalu memaksakan *status quo*. Kemudian mazhab kritis ini identik dengan upaya untuk keluar dari *status quo*, yang memiliki makna suatu kondisi saat ini oleh beberapa pihak yang berkepentingan dan mendapat kedudukan yang tidak menguntungkan dalam pengambilan keputusan karena adanya dampak yang ditimbulkan dari perundingan atau dengan kata lain sebagai penyelesaian alternatif. Dalam hal tersebut berdasarkan argumen Horkheimer mengenai klaim teori tradisional yang mengabaikan segi *praxis*, sehingga tidak mendorong munculnya kesadaran kritis masyarakat untuk melakukan perubahan. Jadi teori tradisional melestarikan *status quo* masyarakat, yang dipandang Horkheimer sebagai ideologi yang melestarikan kesalahan berpikir.¹⁵ *Kedua*, meskipun teoritis sosial kritis juga memiliki legitimasi sebagai cara untuk mendapatkan pengaruh intelektual dan politik, mereka tidak menganggap legitimasi sebagai tujuan terpenting dan tertinggi, terutama sebagai kemungkinan untuk mengkompromikan kebenaran. Dengan kata lain, teoritis ilmu sosial menilai kompetensi profesional dan legitimasi

¹⁴ *Ibid.*, 27.

¹⁵ Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 57.

institusional; yaitu sebagai alat mencapai tujuan berupa pengetahuan kritis dan perubahan sosial.¹⁶

Teoritisi Mazhab Frankfurt asli seperti Adorno, Horkheimer dan Marcuse mengembangkan versi khusus teori kritis mereka sebagai kritik atas Marxisme ortodoks yang meminimalkan peran kesadaran dan mengabaikan otonomi kerja teoritis. Versi ini memperjuangkan relativitas otonomi kesadaran dan teori secara pasti untuk membangun kritik politis sebagai cara untuk membangkitkan perjuangan kelas dan cara lain perlawanan *pascaproletarian* (atau gerakan sosial baru, sebagaimana yang kemudian disebut Habermas). Teoritisi Mazhab Frankfurt mendukung objektivitas namun berpandangan bahwa hal ini tidak serta merta mengharuskan sains untuk meninggalkan peran konstitutifnya dalam sejarah sosial. Ilmu sosial dan teori sosial bertujuan untuk meliberalisasikan imajinasi kemudian membantu kelompok sosial dalam menggulingkan dominasi dan penindasan. Konsepsi ilmu sosial kritis dan teori sosial ini berdiri berhadapan dengan profesionalisme positivisme liberal pada sosiologi mainstream karena dia mengkonsepsikan pembebasan manusia sebagai tujuan tertinggi aktivitas intelektual.¹⁷

Menurut Max Horkheimer teori kritis ini berkeinginan untuk memberikan kesadaran dengan menjebol keadaan masyarakat yang irasional. Hal itu disebabkan oleh kebebasan yang hanya dibayangkan

¹⁶ Ben Agger, *Teori Sosial Kritis Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, 28.

¹⁷ *Ibid.*, 30-31.

saja, padahal pada kenyataannya individu itu diperbudak secara tidak sadar oleh masyarakat digerakkan oleh modal. Dalam konsepnya teori kritis ini tentang ego yang real. Yakni ego yang selalu mempunyai ketegangan dengan masyarakatnya yang artinya dari teori kritis ini akan memberikan kesadaran untuk mendobrak belenggu masyarakat yang menjerat kebebasan individu saat ini, sehingga dapat merealisasikan semua kemampuan dan kebutuhannya.¹⁸

Horkheimer berkeinginan untuk menjadikan teori kritis sebagai teori emansipatoris. Dalam teori kritis berkeyakinan bahwa semua kondisi dan masa depan itu bergantung pada manusia atau individu itu sendiri. Seperti halnya saat ada atau menerima berita yang terkait isu agama atau Saracen, bagaimana kita bersikap atau meresponnya. Terkadang kita tertarik dengan judul yang membuat kita emosional, kemudian *menforward* atau *share* pada orang lain lewat media sosial padahal berita Saracen atau yang berhubungan dengan agama itu belum tentu benar dan valid sehingga menjadi berita palsu atau *hoax*.

Dengan hak dan kekuasaan untuk bertindak manusia atau individu dapat merencanakan sejarah yang diinginkan, menyusun hubungan kerja yang semestinya, menjadikan masyarakat yang sesuai dengan rasionalitasnya. Masyarakat pasti mau untuk memberontak terhadap keadaan yang tidak wajar jika terdapat faktor-faktor nyata yang mampu

¹⁸ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Normal*, (Jakarta: Gramedia, 1982), 93-94.

meyakinkan masyarakat untuk maju serta mendorong ke arah perbaikan.¹⁹ Horkheimer menyebutkan bahwa dialektika masyarakat sudah mati. Namun, sesungguhnya dengan adanya kemajuan teknologi informasi serta ilmu pengetahuan mampu membebaskan manusia menuju perubahan yang lebih baik. Dari dialektika masyarakat diharapkan mampu membuat masyarakat menjadi lebih rasional dan optimis akan dilema usaha manusia yang rasional.²⁰

Dari beberapa penjelasan tersebut, ada pun ciri-ciri dari teori sosial kritis adalah:²¹

1. Teori sosial kritis berlawanan dengan positivisme. Bahwa pengetahuan bukan hanya sebagai refleksi atas dunia yang statis “di luar sana”. Namun merupakan konstruksi aktif oleh ilmuwan serta teori yang membuat asumsi tertentu tentang dunia yang mereka pelajari sehingga sepenuhnya bebas nilai. Menurut teori sosial kritis percaya bahwa masyarakat ditandai oleh *historisitas* (terus mengalami perubahan) dan berlawanan pendapat dengan positivis yang menyatakan sains harus menjelaskan hukum alam masyarakat.
2. Teori sosial kritis membedakan masa lalu dan masa kini, secara umum ditandai oleh dominasi, eksploitasi dan penindasan. Yaitu menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa depan dengan

¹⁹ *Ibid.*, 159.

²⁰ *Ibid.*, 160.

²¹ Ben Agger, *Teori Sosial Kritis Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 7-10.

pendapat bahwa potensi bagi masa depan yang lebih baik telah ada di masa lalu dan masa kini dengan artian teori sosial kritis ini mendorong kemungkinan kemajuan. Masyarakat masa depan dapat tercipta dari aksi sosial dan politis yang dilakukan secara intensif. Dalam hal tersebut dikatakan perannya bersifat politis sebab dapat mendorong terjadinya perubahan sosial. Namun kembali lagi bagaimana masyarakat menilai dan menawarkan pandangan dan analisisnya untuk masyarakat sendiri dan kelompok yang terlibat dalam pergerakan sosial.

3. Teori sosial kritis berpandangan bahwa dominasi bersifat struktural. Yaitu kehidupan sehari-hari masyarakat dipengaruhi oleh institusi sosial yang lebih besar seperti politik, ekonomi, budaya, diskursus, gender, dan ras. Teori sosial kritis ini mengungkapkan bahwa struktur berperan dalam membantu masyarakat untuk memahami akar global dan rasional penindasan yang mereka alami.
4. Pada tahap ini teori sosial kritis berkeyakinan bahwa struktur dominasi diproduksi melalui kesadaran palsu manusia yang dilanggengkan oleh ideologi (Marx), reifikasi (Georg Lukacs), hegemoni (Antonio Gramsci), pemikiran satu dimensi (Marcuse), dan metafisika keberadaan (Derrida). Pada masa kini kesadaran palsu dirawat oleh ilmu sosial positivis seperti ekonomi serta sosiologi yang menggambarkan masyarakat sebagai wujud yang dikendalikan hukum yang kaku, sehingga berakibat pada orang yang diajak untuk berpikir

bahwa satu-satunya perilaku berkaitan dengan penyesuaian pada pola-pola keajegan. Teori sosial kritis mematahkan kesadaran palsu dengan meyakini adanya kuasa manusia baik secara pribadi maupun secara kolektif untuk mengubah masyarakat.

5. Teori sosial kritis berkeyakinan bahwa perubahan sosial dimulai dari rumah dalam kehidupan sehari-hari manusia, misalnya seksualitas, peran keluarga, serta tempat kerja. Dalam hal ini teori sosial kritis menghindari paham yang menganggap setiap kejadian/ tindakan baik yang menyangkut jasmani maupun rohani sebagai konsekuensi kejadian sebelumnya serta berada di luar kemauan (*determinisme*) dan mendukung paham yang menyatakan kehendak sebagai kunci untuk segala yang terjadi dalam hidup manusia dengan kontrol penuh atas apa yang dianggap baik dan benar serta menjadi dasar paling fundamental dalam pengambilan keputusan moral (*voluntarisme*).
6. Mengikuti pemikiran Marx, teori sosial kritis menggambarkan hubungan antara struktur dan manusia secara dialektis. Meskipun struktur mengkondisikan pengalaman sehari-hari, pengetahuan tentang struktur dapat membantu masyarakat mengubah kondisi sosialnya. Teori sosial kritis membangun jembatan dialektis tersebut dengan menolak *determinisme* ekonomi.
7. Dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari masyarakat dengan struktur sosial skala besar, teori sosial kritis berlawanan dengan pernyataan bahwa kemajuan akhir terletak pada ujung jalan panjang yang hanya

dapat dilewati dengan mengorbankan kebebasan dan kehidupan manusia. Dengan terfokus pada hubungan dialektis antara kehidupan sehari-hari dengan struktur, teori sosial kritis berkeyakinan bahwa manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas kebebasan jangka panjang. Teori sosial kritis menolak *pragmatisme revolusioner*, dengan menyatakan bahwa diktator proletar atau kelompok garis depan elitis lainnya akan dengan cepat menjadi diktator atas kaum proletar. Kebebasan tidak dapat diraih melalui pengorbanan yang bersifat praktis serta berguna bagi kebebasan dan kehidupan.